

INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS TENTANG WORK FAMILY BALANCE IBU BEKERJA YANG MEMILIKI ANAK CEREBRAL PALCY

**Imelda Evani¹, Ananda Sri Rahayu¹, Dinda Maulana Putri¹, Eka Puspita Dewi¹,
Erfi Amanda¹, Putri Mayang Sari¹**

¹ Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang,
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia 25171

efanyimelda26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam mengenai *work family balance* ibu bekerja yang memiliki anak *cerebral palsy*. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam pada dua orang ibu bekerja dan memiliki anak *cerebral palsy*. Dalam penelitian ini ditemukan tiga tema induk, yaitu (1) penyesuaian diri, (2) peran ibu, dan (3) keseimbangan pencapaian kerja dan keluarga. Selain itu, ditemukan satu tema khusus yaitu usaha dalam kesembuhan anak. Penelitian ini memberikan pengalaman bagaimana keseimbangan kerja dan pengasuhan anak *cerebral palsy* yang dialami ibu berkerja.

Kata kunci: cerebral palsy, pengalaman ibu, work family balance

Abstract

This study aims to examine in depth the work family balance of working mothers who have children with cerebral palsy. The approach in this research is Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Participants were selected using a purposive sampling technique. Data collection was carried out using in-depth interviews with two working mothers who have children with cerebral palsy. In this study three main themes were found, namely (1) adjustment, (2) the role of the mother, and (3) the balance of work and family achievements. In addition, a special theme was found, namely efforts to cure children. This research provides experience on how to balance work and parenting children with cerebral palsy experienced by working mothers.

Keywords: cerebral palsy, mother's experience, work family balance

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan madrasah atau sekolah pertama bagi anak dalam mengembangkan kepribadian dan tingkah laku. Anak dapat berkembang dengan optimal dan tumbuh menjadi individu yang berguna bagi sesama merupakan salah satu bentuk keberhasilan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak (Gina & Fitriani, 2020). Di Indonesia sendiri memiliki budaya dimana seorang ibu menjalani peran paling penting dalam mengasuh dan mendidik anak, sehingga tanggung jawab diberikan kepada ibu dalam meningkatkan perkembangan dan pembentukan kepribadian serta tingkah laku anak. Namun, di era yang makin modern seperti saat ini dan kebutuhan semakin meningkat sebagian ibu mengambil pilihan untuk bekerja demi memenuhi tuntutan hidup seperti kebutuhan sandang dan pangan, papan, dan kebutuhan biaya pendidikan anak.

Anak merupakan bagian dari keluarga yang sangat penting, tidak jarang keluarga memiliki anak yang berbeda dari anak-anak lainnya. Menurut Pottie (dalam Mumun, 2010) menjelaskan

bahwa dalam keluarga terdapat anak yang mengalami keterbatasan, seperti anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut tentu akan memberikan tekanan dan tanggung jawab yang lebih kompleks bagi orang tua. Tekanan dan tanggung jawab tersebut berpotensi menimbulkan stres, dikarenakan masalah yang dialami oleh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus berbeda dengan orang tua yang memiliki anak normal.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaannya, baik itu fisik, mental, intelektual, emosional, maupun sosial yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (Winarsih dkk., 2013). Ada banyak jenis anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu *cerebral palsy*. Anak yang mengalami *cerebral palsy* atau kelumpuhan otak merupakan anak yang mengalami gangguan pada gerakan dan koordinasi tubuh. *Cerebral palsy* ini disebabkan oleh gangguan perkembangan otak yang biasanya terjadi ketika anak masih dalam kandungan (Musi, 2021).

Anak dengan *cerebral palsy* tentunya membutuhkan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, dan yang paling utama adalah kedua orang tua. Mengasuh anak dengan *cerebral palsy* tentu tidak mudah, terutama bagi orang tua yang bekerja karena lebih banyak waktu dan perhatian harus diberikan kepada anak. Vureen (dalam Apreviadizy & Puspitacandri, 2014) menyatakan bahwa ibu bekerja merupakan ibu yang tidak hanya mengurus rumah melainkan juga memiliki tanggung jawab di luar rumah, seperti di kantor, yayasan, atau wiraswasta dengan kisaran waktu yang tidak banyak digunakan untuk keluarga, terutama untuk anak. Peran tersebut tentu tidak mudah dijalani oleh seorang ibu yang bekerja, apalagi memiliki anak *cerebral palsy*.

Menurut Kartono (2007) dalam keluarga, ibu mengambil peran yang sangat besar dalam mengasuh anak, walaupun ayah juga berperan dalam pengasuhan sejak anak lahir namun ibu adalah orang yang mengasuh, membesarkan dan merawatnya sehingga ibu menjadi orang yang paling mengerti mengenai keadaan anak. Dalam hal ini, ibu yang bekerja sering kali kesulitan menjalankan peran gandanya tersebut. Ibu bekerja akan lebih rentan mengalami konflik dibandingkan pria, karena wanita mempunyai peran ganda yaitu sebagai seorang pekerja sekaligus istri serta ibu rumah tangga (Handayani, 2013). Dalam menjalankan peran ganda sebagai ibu dan pekerja, perlu adanya *work family balance* atau keseimbangan pekerjaan dan keluarga (Novenia & Ratnaningsih, 2017).

Work family balance adalah keadaan dimana individu merasa terikat dan puas terhadap perannya di pekerjaan maupun di keluarga (Greenhaus dkk., 2003). Fakta secara umum mengenai *work family balance* berdasarkan hasil studi Universitas Rutgers dan Universitas Connecticut pada tahun 2001 didapatkan 90% pekerja usia dewasa mengatakan bahwa mereka tidak fokus dan mereka tidak memiliki waktu yang cukup bersama dengan keluarga (Lockword, 2003). Menurut Greenhaus dkk. (2003) *work family balance* memiliki beberapa aspek, diantaranya *time balance* (keseimbangan waktu), *involvement balance* (keseimbangan keterlibatan), dan *satisfaction balance* (keseimbangan kepuasan). Seorang ibu bekerja dikatakan mengalami *work family balance* jika memenuhi aspek tersebut. Namun jika ibu tidak mampu mencapai keseimbangan kerja maka akan berisiko untuk terjadinya *work family conflict*.

Work family conflict merupakan bentuk peran yang dialami wanita karena adanya dua peran berbeda. *Work family conflict* adalah suatu bentuk konflik antar peran dimana tekanan peran dari domain pekerjaan dan keluarga saling bertentangan dalam beberapa hal. Artinya, partisipasi peran dalam pekerjaan lebih sulit daripada partisipasi peran dalam keluarga, ataupun

sebaliknya partisipasi peran dalam keluarga lebih sulit daripada partisipasi peran dalam pekerjaan (Greenhaus & Beutell, 1985). Aspek–aspek *work family conflict* dalam Greenhaus dan Beutell (1985) diantaranya konflik karena waktu (*time based conflict*), konflik karena ketegangan (*strain-based conflict*), dan konflik karena perilaku (*behavior-based conflict*). Jika seorang ibu memenuhi aspek-aspek tersebut maka dapat dikatakan *work family conflict*. Hal tersebut akan berdampak buruk bagi anak dikarenakan tidak seimbangnya antara pekerjaan dan keluarga.

Keseimbangan dalam ranah pekerjaan dan keluarga penting bagi ibu bekerja, khususnya yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Ketika ibu bekerja mampu mencapai keseimbangan kerja maka akan memberi pengaruh terhadap meningkatnya kesejahteraan keluarga dan optimalnya peran di lingkungan kerja. Namun jika ibu tidak mampu mencapai keseimbangan kerja maka akan berisiko tinggi untuk terjadinya *work family conflict*. Berangkat dari penjelasan fenomena di atas, tujuan penelitian ini yaitu mengkaji secara mendalam mengenai *work family balance* ibu bekerja yang memiliki anak *cerebral palsy*.

METODE

Penelitian ini berusaha menggali informasi secara mendalam *work family balance* ibu bekerja yang memiliki anak dengan *cerebral palsy* langsung dari sudut pandang partisipan yang mengalami fenomena tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teknik ini dipilih karena dianggap sesuai dengan tujuan penelitian, dikarenakan IPA berusaha menggali bagaimana individu memaknai pengalaman penting dalam hidupnya.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Alasan dipilihnya *purposive sampling* adalah karena partisipan penelitian merupakan orang-orang yang memiliki karakteristik tertentu. Partisipan penelitian ini berjumlah dua orang dengan karakteristik sebagai berikut; a) subjek merupakan ibu rumah tangga yang bekerja kurang lebih 8-10 tahun; b) subjek memiliki anak menderita *cerebral palsy* yang sudah didiagnosa oleh dokter; c) partisipan bersedia menjadi subjek penelitian dan menandatangani *inform consent* penelitian yang disediakan oleh peneliti.

Metode pengumpulan data yang dipilih yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur. Dalam wawancara semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara dalam bentuk pertanyaan yang disiapkan peneliti sebelum turun ke lapangan. Panduan wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan umum dan netral agar partisipan dengan leluasa menceritakan pengalamannya. Selama proses wawancara berlangsung dilakukan dengan alat perekam yang bertujuan untuk memudahkan peneliti membuat transkrip wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti dalam analisis data dengan IPA menurut (Kahija, 2017) yaitu sebagai berikut; 1) membuat transkrip wawancara; 2) membaca kembali transkrip berkali-kali sehingga peneliti menjadi akrab dengan transkrip; 3) melakukan pencatatan awal pada transkrip yang dianggap penting dengan memberikan komentar eksploratoris; 4) membuat tema emergen yang dapat berupa kata atau frasa; 5) mengelompokkan tema-tema emergen yang memiliki hubungan, kemudian membuat tema superordinatnya; 6) membuat tema superordinat antar partisipan; 7) membuat deskripsi tema superordinat antar partisipan yang sudah disusun, dan kemudian melaporkan hasil analisis.

Kualitas penelitian dicapai dengan memastikan validitasnya. Validitas merupakan bagian yang menunjukkan bahwa penelitian sudah berjalan sesuai dengan tuntutan-tuntutan dalam penelitian kualitatif pada umumnya, atau penelitian fenomenologis pada khususnya (Kahija, 2017). Dalam penelitian IPA terdapat empat kualitas penelitian yang dikembangkan oleh Yardley (dalam Kahija, 2017) yaitu sensitivitas pada konteks, komitmen dan rigor, transparansi dan koherensi, serta dampak dan kebermanfaatan penelitian. Sensitivitas pada konteks artinya sebuah penelitian bisa dikatakan valid apabila sudah ada literatur yang relevan dengan pertanyaan penelitian, adanya kumpulan data yang empiris yang berlandas pada pengalaman langsung dari partisipan, peneliti juga memperhatikan sosiokultural dalam penelitian, peneliti memperhatikan pandangan partisipan dalam dunia pengalamannya, serta peneliti juga mempertimbangkan masalah-masalah etis yang ada dalam penelitian.

Dalam kualitas komitmen dan rigornya terbukti ketika peneliti sudah memahami metode fenomenologis yang digunakan, peneliti mendapatkan informasi yang mendalam dari partisipan, serta peneliti juga melakukan analisis data yang mendetail. Kemudian untuk kualitas transparansi dan koherensi penelitian valid ketika interpretasi dari peneliti itu jelas dan transparan, metodenya jelas, penyajian datanya jelas, metode fenomenologis yang digunakan sejalan dengan teori yang mendasari penelitian, serta peneliti menjalankan reflektivitas dalam penelitiannya. Untuk kualitas dampak dan kebermanfaatan dapat terbukti valid ketika penelitian yang dilakukan dapat memberi sumbangan pemahaman yang teoritis, berdampak pada sosiokultural masyarakat, dan penelitian yang dilakukan mempunyai dampak praktis untuk bidang ilmu yang peneliti tekuni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dua orang partisipan yang memenuhi kriteria sudah diwawancarai dan mendapatkan hasil berikut. Pada tabel 1. disajikan informasi demografis partisipan. Kemudian Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan dengan menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) kepada kedua partisipan diperoleh tiga tema induk dengan tujuh tema superordinat yang dapat dilihat pada tabel 2. Selain itu, diperoleh satu tema khusus yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 1.
Informasi Demografis Partisipan

| No | Psudonim | Umur | Agama | Jenis kelamin | Pekerjaan | Pendidikan terakhir |
|----|----------|----------|-------|---------------|-----------|---------------------|
| 1 | M | 42 tahun | Islam | Perempuan | PNS | S2 hukum kesehatan |
| 2 | AF | 39 tahun | Islam | Perempuan | Guru SLB | S1 Pendidikan |

Tabel 2.

Rangkuman Tema Induk dan Tema Superordinat dari Kedua Subjek

| Tema Induk | Tema Superordinat |
|--------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Penyesuaian diri | <ul style="list-style-type: none">▪ Guncangan emosional▪ Berserah diri▪ Optimis |
| Peran Ibu | <ul style="list-style-type: none">▪ Pola asuh |
| Keseimbangan pencapaian kerja dan keluarga | <ul style="list-style-type: none">▪ Berbagi waktu dengan suami▪ Dukungan sosial▪ Dinamika peran ganda |

Tabel 3.

Tema Khusus

| Tema Khusus | Partisipan |
|------------------------|-------------------|
| Usaha penyembuhan anak | M |

Penelitian ini memperoleh tiga tema induk yaitu penyesuaian diri, peran ibu, dan keseimbangan pencapaian kerja dan keluarga.

Penyesuaian diri

Penelitian ini berusaha menggali keseimbangan kerja dan keluarga ibu bekerja yang memiliki anak *cerebral palsy*. Untuk mencapai keseimbangan dibutuhkan beberapa penyesuaian diri bagi kedua subjek. Penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Pamardi, 2014) menyatakan bahwa peranan penyesuaian diri mencakup respon mental dan perilaku yang ditimbulkan oleh individu untuk mengatasi tuntutan dan konflik dengan cara mencapai keselarasan, keseimbangan, dan harmonisasi antara diri individu dengan lingkungannya. Dalam proses penyesuaian diri ketika memiliki anak *cerebral palsy* kedua partisipan mengalami guncangan emosional.

Guncangan emosional sendiri dapat ditandai dengan keadaan stres, syok, terkejut, perasaan tidak terima dan lain sebagainya. Dalam hal ini kedua partisipan menunjukkan guncangan emosional ketika mengetahui anaknya didiagnosis *cerebral palsy*. Pada awalnya subjek M sangat bahagia memiliki anak perempuan yang lahir dalam keadaan normal, namun setelah berusia 6 bulan baru diketahui jika anak subjek menderita *cerebral palsy*. Keadaan tersebut membuat subjek mengalami syok berat, kemudian subjek langsung mencari tahu apa itu *cerebral palsy*. Setelah mencari tahu apa itu *cerebral palsy* subjek kembali syok karena mengetahui bagaimana kondisi anaknya kedepan, hal ini sesuai dengan yang disampaikan partisipan berikut.

“....sampai sekarang pun ibuk masihh, masih ini ya .. kalau untuk menyesal tentu tidak”

"... tapi setelah di diagnosis cp itu sangat syok sekali,, tapi.. kita berusaha untuk apa yaa.. menerimanya dengan mencari informasi, mencari informasi di google, sosial media, cp iu apa ..."

"dengan ibuk searching itu kan nampak kalau anak cp itu eee, lumpuh ya maksudnya pasti ada yang tidak bergerak (tertawa) tangannya, kakinya, atau mulutnya..... akhirnya emang syok sangat-sangat syok dan ahirnya ibuk bilang istilahnya ee apa? ... "anak kita akan cacat seumur hidup, gak bisa ngapa-ngapain dan pertumbuhannya akan di tempat tidur aja".

Sejalan dengan subjek M, Subjek AF juga mengalami syok dan stres saat awal mengetahui anaknya menderita *cerebral palsy* di usia 5 tahun. Subjek AF bahkan secara terang-terangan mengatakan jika ia tidak terima dengan kondisi anaknya. Subjek AF tidak langsung bisa menerima kondisi anaknya. Ada beberapa hal yang menyadarkan subjek AF jika apa yang dialaminya merupakan ujian yang hanya diberikan kepada orang yang mampu menjalaninya, hal ini sesuai dengan yang disampaikan subjek berikut.

"usia lima tahun...usia paud dia..dulu tu tangannya, tau kan boneka kayu, kayak patung tuhh.. ya gimana ya dibilang stres ya stres lah..."

"Sangat tidak menerima, kan agama kita kan islam ni kan sampai ibu bilang gini, ibu tidak mau shalat lagi."

"Terus angsur-angsur dengar-dengar juga lah dari ustadz-ustadz kan. Kan banyak kan dimedsos. Karena setiap ujian itu karna kita yang mampu.....Karna ibuk yang mampu maka ibu diberikan ujian seperti ini. Kemudian berangsur-angsur lagi alhamdulillah udah mulai menerima udah mulai menerima."

Dari penjelasan di atas dapat dilihat kedua partisipan mengalami guncangan emosional, terutama ketika awal-awal mengetahui jika anaknya menderita *cerebral palsy*. Bentuk guncangan emosional yang terjadi partisipan seperti syok, stres, dan kelelahan. Berdasarkan kondisi yang dialami kedua partisipan sesuai dengan penelitian dari Hardi dan Sari (dalam Elva, 2021) bahwa mengurus anak berkebutuhan khusus akan memunculkan beberapa jenis respon pada diri seperti fisiologi, kognitif, emosi, dan tingkah lakunya. Subjek memperlihatkan respon emosional ketika mengetahui kondisi anaknya. Hal ini dikarenakan memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan lebih banyak tenaga untuk mengasuhannya dari pada anak normal, oleh karena itu dibutuhkan keyakinan diri dari seorang ibu

Memiliki anak yang *cerebral palsy* dapat mempengaruhi kondisi seorang ibu dalam menyakinkan dirinya, seperti kesulitan dalam mengungkapkan perasaan. Hal tersebut dikarenakan adanya perasaan yang campur aduk seperti sedih, kecewa, bahagia dan lainnya, namun sulit untuk dijelaskan atau diungkapkan kepada siapapun. Dalam hal ini subjek M selalu berserah diri kepada Tuhan dan tidak menyesali apa yang terjadi pada anaknya.

"ini udah takdirnya allah jadi yaa berserah aja nanti gimana-gimananya pasti ada jalannya"

"jadi dari situ ibuk akhirnya mengalir ikhlas, lega gitu, dijalani aja

Subjek AF juga memiliki pemikiran yang sejalan dengan subjek M, menganggap kondisi anaknya merupakan cobaan yang harus diterima dan dijalani. Walaupun subjek AF secara

terang-terangan mengatakan ia marah dan tidak ingin menjalankan ibadah lagi. Namun, setelah beberapa waktu subjek AF mulai mendengarkan pengajian, dan membaca beberapa *quotes* di media sosial yang membuat ia sadar jika Tuhan tidak memberikan cobaan di luar batas kemampuan umatnya. Sehingga subjek dapat menerima kondisi anaknya, dan mulai melanjutkan pekerjaannya.

“Haa murka banget gimanaa aduhh. Apa gunanya shalat ya.”

“Terus angsur-angsur dengar-dengar juga lah dari ustadz-ustadz kan. Kan banyak kan dimedsos. Karena setiap ujian itu karna kita yang mampu....”

“tapi akhir akhirnya, kek sekarang lagi ga ada yang salah, namanya cobaan kita terima, gabole kita gimana gimananya”

“Iyaa, tidak boleh kitakan menyesal kita ga boleh, karna usahakan berobat serahkan sama allah,”

Kedua subjek yang berserah diri, menyerahkan semua kondisi kepada Tuhan menunjukkan kedua subjek ikhlas menerima kondisi anaknya. Dengan keikhlasan tersebut memunculkan rasa optimis atau keyakinan jika anak mereka bisa sembuh. Subjek M memiliki keyakinan yang kuat bahwa anaknya bisa sembuh, dan bisa memiliki kehidupan yang normal. Subjek menunjukkan keyakinannya dengan kegigihan mencari tahu segala hal yang menyangkut anaknya dan membawa anaknya terapi secara rutin. Subjek M juga tidak menutupi kondisi anaknya, karena ia berfikir jika menyembunyikan kondisi anaknya maka ia tidak akan mendapatkan informasi dari orang lain.

“dan itu setiap hari ibu bawa(ketawa) kerumah sakit untuk terapis gitukan.. jadi sambil ngobrol sama terapisnya itu sambil ayra minum obat,”

“nerimanya dengan mencari informasi, mencari informasi di googel, sosial media, cp iu apa , trus bagaimana penanganannya, trus apa yang harus kita lakukan dengan anak yang didiagnosa cp tadi...”

Sementara itu untuk subjek AF, ia berharap anaknya bisa sembuh namun kondisi lingkungan dan keuangan yang tidak mendukung. Kondisi tersebut membuat anak subjek belum bisa menjalani pengobatan ataupun terapi dikarenakan kondisi keuangan yang tidak memadai. Subjek kemudian melanjutkan bekerja sebagai guru, agar bisa menghasilkan uang yang lebih, berharap nantinya bisa membawa anaknya untuk terapi.

“Iyaa gitu, makanya ibu sekolah lagi. Ibu niatkan untuk menolong orang. Inshaallah kalau ibu menolong orang. Inshaallah allah nolong ariq juga gitu”

“kita berharap ariq seperti ini seperti ini sekarang tu ngga bias kek gitu lagi...harapan kita tu ariq gini ya... sekarang tu kita ikuti alurnya aja lagi... kadang kita balek lagi ke yang satu...yang satu yang menyembuhkan..kita kan yang penting berusaha dan yang penting kan usaha... ngga boleh kita menyesal...”

“kata orang bawa ke malaka mau suntik apa lah gitu biar lentur lagi saraf sarafnya...Cuma namanya kita sudah berjuang.. pingin gimana caranya lah biar seh at... dah persiapan ni kiranya setelah seminggu covid... nah akhirnya gajadi..”

Dari penjelasan kedua partisipan tersebut menunjukkan sikap optimis. Sikap optimis yang menonjol itu ada pada partisipan M, dimana ia yakin anaknya akan bisa sembuh. Sehingga subjek gigih berusaha melakukan segala cara untuk kesembuhan anaknya, seperti terapi yang sangat berguna untuk kemandirian anaknya. Hal ini sejalan dengan salah satu ciri optimisme menurut Ghofron dan Lisnawati (dalam Sholikhah & Satiningsih, 2021). Dimana individu yang optimisme adalah individu yang mampu mencari pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Dalam hal ini partisipan selalu mencari solusi dalam permasalahan yang muncul, seperti ketika bekerja yang mengasuh anak adalah neneknya. Namun pada partisipan kedua, kurang menunjukkan tindakan nyata dalam keinginan kesembuhan anaknya. Hal ini dikarenakan kurangnya biaya yang dibutuhkan untuk pengobatan anaknya.

Pola Asuh

Pola asuh merupakan suatu gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak ketika melakukan interaksi selama melakukan kegiatan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, hadiah dan hukuman kepada anaknya. Setiap perilaku yang ditunjukkan orang tua akan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar ataupun tidak sadar akan tersimpan di alam bawah sadar anak dan kemudian menjadi kebiasaan. Pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sangat penting karena anak berkebutuhan khusus mempunyai masalah yang kompleks sehingga orang tua harus melakukan kegiatan pengasuhan secara tepat.

Anak berkebutuhan khusus memiliki masalah pada perkembangan sosial karena anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam tingkah laku yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial di lingkungannya. Anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan untuk mengurus dirinya sendiri sehingga memerlukan bantuan dari orang tua dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus memerlukan kesabaran dan tenaga yang ekstra oleh sebab itu, orang tua dari anak berkebutuhan khusus memiliki tanggung jawab yang lebih dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak normal (Haryanto dkk., 2020).

Cara pengasuhan ABK khususnya *cerebral palsy* sama dengan anak normal pada umumnya, seperti pemberian makan, mandi, dan bermain namun tidak dipaksakan. Dalam hal ini pengasuhan anak selama subjek M bekerja dilimpahkan kepada ibu subjek. Ketika anak bermasalah, seperti tantrum, anak menangis maka orang tua subjek akan diberi kabar. Ketika sore dan malam hari maka subjek akan turun tangan sendiri mengasuh anaknya dibantu oleh suaminya. Dalam hal ini subjek memenuhi aspek *work family balance* yaitu *time balance*, dimana subjek dapat membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus anak. Walaupun dalam pembagian waktu terdapat beberapa konflik yang muncul, namun subjek dan suami bisa mengatasi hal tersebut.

Konflik yang timbul dikarenakan kesibukan dalam pekerjaan membuat rasa lelah ketika kembali kerumah. Waktu istirahat harus dibagi dengan menjaga anak di malam hari, dikarenakan jadwal tidur anak yang tidak teratur, namun subjek dan suami harus bekerja di pagi hari. Hal inilah yang seringkali menimbulkan konflik, namun subjek dan suami bisa mengatasi konflik tersebut dengan pikiran yang dewasa dan mengingat bahwa anak membutuhkan kedua orang tuanya. Sehingga subjek dapat mencapai keseimbangan antara waktu bekerja dan merawat anak.

“Ada pekerjaan dari nenek, disaat ayah kerja, bunda kerja kadang gitu dapat telfon.. ohh ayranya nangis ni, ngamuk-ngamuk, tantrum yah.. jadi kalau ayra tantrum nenek

gak kuat lagi, akhirnya kalau udah.. telpon ayah, telon bunda, jadi mana yang ini yang free kerjanya mereka pulang..”

“jadi kita yang kerja pagi, aa kadang disitu konflik nya, siapa yang mau bangun duluan, siapa yang bergantian gitu (buat jaga malam), karena ayra nii dia maunya main ni malam, ayahnya lelah bundanya lelah gitu, kadang disitu konfliknya,tapi alhamdulillah, maksudnya masih bisa diatasi, nanti kita balik lagi bahwa ayra butuh kita gitu”

Sejalan dengan subjek M, subjek AF juga menyerahkan pengasuhan kepada neneknya. Jadi selama subjek dan suami bekerja, anak diasuh oleh nenek. Ketika anak rewel atau mengamuk barulah orang tua diberi kabar. Ketika malam hari pengasuhan akan beralih kepada kedua orang tuanya. Ketika malam hari sering kali suami membantu menjaga anak, dikarenakan suami yang bekerja dari pagi hingga malam hari.

“Tapi cuman terkadang kan kalau ibu sekolah arick dirumah sama nenek kalau ibu sekolah kan”

“Iyaa, kalau ayah kan pulangny malam. Jadi digendongnya malam-malam sama ayah. Siangnya kerja.”

Berbagi Waktu dengan Suami

Subjek dan suami merupakan dua orang yang sama-sama sibuk dalam pekerjaannya. Dalam hal ini, untuk bisa merawat anak dibutuhkan kerjasama dan rasa saling mengerti antara satu sama lain. Subjek M selalu bekerja sama dalam pembagian waktu untuk mengasuh anak, dan siap untuk pulang ke rumah ketika anak membutuhkan. Ketika subjek memiliki pekerjaan yang tidak bisa ditinggal, maka suami yang pulang, dan sebaliknya. Kemudian ketika pagi hari, suami dapat menjaga anak sebelum berangkat ke kantor.

“disaat ayah kerja, bunda kerja kadang gitu dapat telfon.. ohh ayranya nangis ni, ngamuk-ngamuk, tantrum yah.. jadi kalau ayra tantrum nenek gak kuat lagi, akhirnya kalau udah.. telpon ayah, telon bunda, jadi mana yang ini yang free kerjanya mereka pulang.. kalau misalnya bunda lagi rapat bisa telpon ayah, ayranya lagi ngamuk ayah yang pulang ya..”

“..emm pagi mungkin ibuk sibuk sampai sore tapi ayah bisa menjaga ayra setengah harinya, gitu.. jadi kalau untuk membagi waktu alhamdulillah ibuk sama ayahnya ayra itu ada bagi waktunya...”

Pada subjek AF kerja sama dengan suami mungkin kurang seimbang, Dikarenakan pekerjaan suami yang tidak bisa di tinggal sehingga subjek D yang akan pulang ketika anak membutuhkan. Suami subjek hanya bisa membantu menjaga anak ketika malam hari.

“Iyaa, kalau ayah kan pulangny malam. Jadi digendongnya malam-malam sama ayah. Siangnya kerja”

Dari penjelasan tersebut sejalan dengan teori Mattesich dan Hill (dalam Nurhamida, 2013). yang mengatakan perkembangan keluarga dan perubahan dari waktu ke waktu mengikuti pola yang sama dan dapat diprediksikan. Menurut teori ini, perbedaan peran gender menurun pada fase perkembangan keluarga seiring dengan kebutuhan perawatan anak dan kewajiban pekerjaan yang menurun. Kail dan Cavanaugh (dalam Nurhamida, 2013). menyatakan bahwa

meskipun media mengklaim adanya peningkatan *sharing* pengerjaan tugas rumah tangga, namun perempuan masih mengerjakan sebagian besar tugas domestik meskipun perempuan juga berkarir.

Dukungan sosial

Subjek bisa kuat menerima kondisi anaknya dikarenakan andil yang besar dari lingkungannya. Tidak hanya dukungan dari suami dan anak-anak yang lain, subjek juga mendapatkan dukungan dari keluarga besar dan lingkungannya. Subjek mendapatkan dukungan dari suami seperti dijelaskan pada kutipan berikut.

“dan alhamdulillah maksudnya semua orang itu mendukung karena mereka tahu ayra adalah harapan ibuk, anak perempuan satu-satunya...”

“karena mungkin ibuk lingkungannya dari lingkungan rumah sakit, jadi mereka pun paham, trus kalo teman-teman ibuk yang lainpun, mereka paham cuman mereka menanyakan gimana ayra mau sekolah karena masih ada keterbatasan, ibuk hanya menjelaskan seperti itu”

“Jadi penyemangatnya hanya itu jadi orang-orang yang berhubungan dengan ayara berharap ,eee bundanya sabar”

Berbeda dengan subjek yang sebelumnya, subjek AF kurang mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungannya. Hanya orang-orang tertentu yang memberikan semangat dan motivasi kepada subjek, seperti kepala sekolah, suami, dan orang tua subjek. Subjek justru kurang memiliki hubungan baik dengan keluarganya.

“ibu cesi kan klo orangnya tu kan ngomongnya blak blakan...cuman dia ngasih motivasi ituu membangun banget...”

“Ibu sendiri kan sama saudara ibuk kan kayak musuhan gitu. Bukan tidak menerima kadang kan dari diri kita sendiri itu tidak menerimanya gitu. Tidak ikhlas menerima keadaan seperti ini.”

Dari penjelasan di atas sejalan dengan pernyataan (Rachmawati & Masykur, 2016) yang mengatakan dukungan yang diberikan suami memberikan efek yang besar bagi partisipan untuk menjadi lebih nyaman, tenang, dan tidak merasa sendiri, dalam menghadapi situasi yang sulit. Selain dukungan dari suami subjek juga mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya, seperti di lingkungan kantor dan organisasi.

Tergabung dalam organisasi membantu subjek dalam mendapatkan banyak informasi yang bermanfaat untuk kesembuhan anaknya. Sebagaimana partisipan pertama mengikuti organisasi. Partisipan merasa dengan mengikuti perkumpulan dengan orang-orang yang memiliki nasib yang sama membuat partisipan lebih bersyukur jika dibandingkan dengan orang tua yang lainnya. Sama halnya dengan partisipan yang kedua, dimana ia mengajar di sekolah luar biasa. Hal tersebut di dukung dari penelitian (Anindita, 2019). yang menyebutkan kelompok orang tua dengan anak *cerebral palsy* saling memberikan informasi dan memberikan efek yang positif.

Usaha dalam Kesembuhan Anak

Tema ini adalah tema khusus yang hanya ditemukan pada subjek M. Subjek M optimis dalam proses penyembuhan anaknya, segala cara dilakukan agar anaknya bisa menunjukkan perkembangan. Subjek M selalu rutin mencari tahu segala informasi bagaimana cara merawat anak, apa yang sebenarnya dibutuhkan anak, dan selalu membawa anak untuk terapi secara rutin.

“eee selama dua tahun itulah ibuk bolak-balik bawa ayara sambil kerja, maksudnya kerjanya juga, bawa terapi ayra jugak, bawa-bawa ayra konsul ke padang bolak-balik gitukan,, jadi emang terkuras habis gitukan, biaya, tenaga, pikiran, gitukan, jadi butuh waktu dua tahun sampai ayra menunjukkan ada perubahan, dan terapisnya juga memberikan , memberikan positif untuk ayra maksudnya mungkin ayra juga semangat ni bunda”.

Sedangkan untuk subjek AF tidak menunjukkan adanya usaha dalam kesembuhan anak. Subjek AF baru berencana mengobati anaknya, namun belum ada tindakan nyata yang dilakukan seperti yang dilakukan subjek M. Hal ini disebabkan pada awal anaknya di diagnosa *cerebral palsy* bertepatan dengan bencana covid-19 di Indonesia yang mengharuskan setiap orang tetap di rumah. Hingga saat ini, kondisi keuangan yang tidak mencukupi untuk melakukan proses pengobatan anak juga menjadi alasan utama. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan partisipan berikut.

“Cuma namanya kita sudah berjuang.. pingin gimana caranya lah biar sehat... dah persiapan ni kiranya setelah seminggu covid... nah akhirnya gajadi..”

“Kalau nggak usaha ibunya dia butuh berobat, kebutuhan sehari-hari. Susunya, pampersnya. Obatnya rutin. Ini kita nggak mau terapi karena ibu yang kurang fit. Karena biaya juga kan kesana pakai gocar. Makanya berjuang ayah bundanya kak. Rezekinya itu dari Ariq”

Berdasarkan hasil analisis terhadap tema-tema yang muncul dengan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* dapat disimpulkan bahwa ibu yang bekerja menimbulkan tanggung jawab yang bertambah. Hal ini beresiko memunculkan konflik dalam keluarga, terlebih dalam masalah pembagian waktu. Subjek M terkadang sulit dalam pembagian waktu menjaga anak terutama di malam hari. Masalah seperti ini diatasi dengan pemikiran yang dewasa dan selalu mengingatkan diri bahwa anak membutuhkan kedua orang tuanya. Sejalan dengan hal tersebut subjek AF membagi waktu dengan suaminya ketika malam hari.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa kedua subjek mampu menyelesaikan konflik yang muncul dalam hal pembagian waktu. Sehingga tercipta keseimbangan peran pada keluarga dan pekerjaan atau yang disebut dengan *work family balance*. Dukungan sosial dan keluarga juga menjadi faktor penting seorang ibu dalam mencapai *work family balance*.

Hal ini sejalan dengan penelitian Anindita (2019) yang mengatakan orang tua yang memiliki anak dengan *cerebral palsy* memerlukan dukungan sehingga orang tua mendapatkan dukungan sosial yang dibutuhkan dan dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan optimal. Kemudian Rachmawati dan Masykur (2016) mengatakan dukungan yang diberikan suami memberikan efek yang besar bagi partisipan untuk menjadi lebih nyaman, tenang, dan tidak merasa sendiri, dalam menghadapi situasi yang sulit. Hal ini juga di dukung oleh penelitian (Putrianti, 2007)

yang mengatakan terdapat hubungan positif antara dukungan dan sikap suami terhadap keberhasilan *work family balance* pada ibu yang menjalani peran ganda.

Penelitian ini memberikan sumbangan baru dan memperkaya penelitian sebelumnya terkait pengalaman ibu bekerja yang memiliki anak dengan *cerebral palsy*. Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan pada orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy* bagaimana cara mencapai keseimbangan keluarga dan pekerjaan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan pengalaman dari sudut pandang suami sehingga dapat memperkaya temuan. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pengalaman kedua orang tua yang bekerja, dan memiliki anak *cerebral palsy*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, menghasilkan tiga tema induk dan satu tema khusus atau *distingtif*. Tiga tema induk tersebut yaitu penyesuaian diri, peran ibu, dan keseimbangan pencapaian kerja dan keluarga serta terdapat satu tema khusus yaitu usaha dalam kesembuhan anak. Dalam penelitian ini kedua subjek mampu menyelesaikan konflik yang muncul dalam pembagian waktu, sehingga tercipta keseimbangan peran pada keluarga dan pekerjaan atau yang disebut dengan *work family balance*. Penelitian ini dapat memberikan pengalaman bagaimana keseimbangan kerja dan pengasuhan anak *cerebral palsy* yang dialami oleh ibu bekerja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber rujukan ilmiah dalam bidang psikologi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan pengalaman dari sudut pandang suami sehingga dapat memperkaya temuan. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pengalaman kedua orang tua yang bekerja, dan memiliki anak *cerebral palsy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, A. R., Studi, P., Sosial, K., & Unpad, F. (2019). Pelaksanaan support group pada orang tua anak dengan cerebral palsy. *Nurliana Cipta Apsari*, 2(2), 208–218. <https://www.cerebralspalsy.org>
- Apreviadizy, P., & Puspitacandri, A. (2014). Perbedaan stres ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9, 58–65.
- Elva, C. A., Nyoman, A. I. D. N., Ketut, J. A. N., & Rosalina. (2021). Dinamika kelelahan emosi orang tua yang memiliki ABK tunagrahita di SLB Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi MANDALA 2021*, 5(1), 43–54.
- Gina, F., & Fitriani, Y. (2020). Regulasi emosi dan parenting stress pada ibu bekerja. *Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 2, 96–102.
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *The Academy of Management Review*, 10, 76–88.
- Greenhaus, J. H., Collins, K. M., & Shaw, J. D. (2003). The relation between work–family balance and quality of life. *Journal of Vocational Behavior*, 2, 510–531.
- Handayani, A. (2013). Keseimbangan kerja keluarga pada perempuan bekerja. *Buletin Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 21, 90–102.
- Haryanto, E., Yuliyanti, D., & Kartikasari, R. (2020). Pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus Di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 62, 11–21.
- Kahija. (2017). *Penelitian fenomenologi*. PT. Kanisius.
- Kartono. (2007). *Psikologi wanita mengenal wanita sebagai ibu dan nenek*. Mandarmaju.
- Lockword, N. R. (2003). Work/life balance changes and solutions. *Research Quarterly*.

- Mumun, S. (2010). Dinamika resiliensi orang tua anak autis. *Jurnal Psikologi, 1*.
- Musi, M. A. N. (2021). *Neuro sains: Menjwai sistem syaraf dan otak* (1st ed.).
- Novenia, D., & Ratnaningsih, I. Z. (2017). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan work family balance pada guru wanita Di SMA Negeri Kabupeten Purwokerjo. *Jurnal Empati, 6*, 97–103.
- Nurhamida. (2013). Power in marriage pada ibu bekerja dan ibu rumah tangga. *Psikogenesis: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 1*, 185–198.
- Pamardi, B. B. (2014). Self efficacy dengan penyesuaian diri pada taruna akademi angkatan laut. *JUNAL PSIKOLOGI Pendidikan dan Perkembangan, 3*.
- Putrianti, F. G. (2007). Kesuksesan peran ganda wanita karir ditinjau dari dukungan suami, optimisme, dan strategi coping. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, 9*, 3–17.
- Rachmawati, S. N., & Masykur, A. M. (2016). *Pengalaman ibu yang memiliki anak down syndrome*.
- Sholikhah, M., & Satiningsih. (2021). *Optimisme orang tua terhadap pola pengasuhan anak berkebutuhan khusus*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Winarsih, S., Hendra, J., Asiah, A., & Idris, F. (2013). Panduan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orang tua, keluarga, dan masyarakat). *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*.